

KAJIAN STRUKTUR DAN FEMINISME TOKOH PEREMPUAN PADA NOVEL *AMBA* KARYA LAKSMI PAMUNTJAK

Uah Maspuroh¹, Een Nurhasanah²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

¹uah.maspuroh@fkip.unsika.ac.id

²een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan struktur novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, 2) mendeskripsikan eksistensi dan peran tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat serta pandangan dan perlakuan dunia di sekitar tokoh perempuan mengenai tokoh perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Teori struktur yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur Robert Stanton. Teori feminis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme menurut Sugihastuti bahwa dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya untuk memahami peran dan kedudukan perempuan seperti pada karya sastra. Kajian Feminisme dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi eksistensi dan peran tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat serta pandangan dan perlakuan dunia di sekitar tokoh perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis.

Kata kunci: *kajian struktur, kajian feminisme, Amba*

Abstract

This study aims to 1) describe the structure of Amba's novel by Laksmi Pamuntjak, 2) describe the existence and role of female characters as individuals, family members, and community members as well as world views and treatment around female characters regarding female characters in Laksmi Pamuntjak's Amba novel. The structure theory used in this study is Robert Stanton's structural theory. The feminist theory used in this study is the theory of feminism according to Sugihastuti that the rationale in feminist perspective in literature research is an attempt to understand the role and position of women as in literary works. The Feminism Study in this study aims to describe the representation of the existence and role of female leaders as individuals, family members, and members of the community as well as the worldview and treatment of women. The method used in this research is analytical descriptive research method.

Keywords: *structure study, study of feminism, Amba*

A. PENDAHULUAN

Amba adalah novel karya Laksmi Pamuntjak, merupakan novel *best seller* dari penerbit Gramedia yang telah dicetak berulang kali. Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak mengisahkan tokoh-tokoh dalam novel sebagai orang-orang yang dibesarkan ketika Indonesia dicabik-cabik aneka pertentangan penuh paranoia, ketidakpastian, dan kekerasan antarkelompok (BTI, Pemuda Rakyat, Lekra, Pemuda Marhaenis, kelompok-kelompok agama, dan sebagainya). Tokoh-tokoh utama novel ini memang individu-individu yang akhirnya keluar dari kerangka akar-akar tradisional awalnya. Penulis mengemas novel *Amba* sebagai novel modern yang merefleksikan kehidupan pada zaman prakemerdekaan dan pascakemerdekaan dalam masa transisi pergantian pemerintahan dari Orde Lama menuju Orde Baru dengan klimaks kemelut politik seputar tahun 1965.

Laksmi menamai tokoh utama sesuai dengan judul novelnya, yaitu *Amba*. *Amba* adalah seorang perempuan, anak pertama dari keluarga yang sederhana. Bapaknya seorang guru dan ibunya seorang kembang desa. *Amba* memiliki adik kembar yaitu si cantik *Ambika* dan *Ambalika*. Konflik bermula ketika *Amba* mendewasa, orang tuanya hendak menjodohkan *Amba* dengan pilihan mereka, tokoh ini bernama *Salwa*. Novel ini menjadi menarik karena beberapa nama yang dipilih Laksmi untuk menamai tokoh-tokoh

dalam novelnya mengingatkan kita pada tokoh-tokoh dalam cerita Mahabarata.

Semula *Amba* menuruti harapan orang tuanya dan bersedia dijodohkan asalkan *Salwa* bisa menunggu sampai menyelesaikan pendidikan. Tidak seperti kedua adiknya, *Amba* tidak terlalu mementingkan rupa, ia lebih tertarik untuk melanjutkan kuliah ke UGM dengan mengambil jurusan sastra Inggris. Sampai pada akhirnya *Amba* bertemu dengan *Bhisma*, seorang dokter lulusan Leipzig yang memberinya anak yang terlahir diluar pernikahan yang sah. Sebelum mengetahui kehamilannya, *Amba* dan *Bhisma* dipisahkan karena suatu peristiwa. *Bhisma* menghilang. *Amba* menanggung dosa sendirian, ia memutuskan pertunangannya dengan *Salwa*, meninggalkan rumah tempat ia dibesarkan dan memilih untuk melanjutkan hidup dan membesarkan anaknya sendirian. Namun, alur hidup mengantarkannya kepada tokoh lain, lelaki lain, tokoh itu bernama *Adalhard*. *Amba* menghabiskan hidupnya Bersama *Adalhard*. Sejak menikah, *Adalhard* divonis menderita kanker. Ketika *Adalhard* tutup usia, *Amba* memutuskan untuk mencari lagi jejak-jejak yang ditinggalkan *Bhisma*. Jejak-jejak itu mengantarkannya ke Pulau Buru dan menyeretnya ke peristiwa-peristiwa yang mengantarnya menuju fakta bahwa *Bhisma*, telah tiada.

Tenyata ketimpangan yang terjadi pada kaum perempuan tidak hanya terjadi dalam kehidupan

nyata, menurut Endaswara (2003: 148), dominasi pria terhadap perempuan juga mempengaruhi kondisi sastra, antara lain: (1) Nilai dan konversi sastra didominasi oleh kekuasaan pria, sehingga perempuan selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus kearah kesetaraan gender. (2) Perempuan selalu dijadikan objek kesenangan sepintas oleh laki-laki. (3) Perempuan adalah figur yang menjadi bunga-bunga bangsa, sehingga sering terjadi tidak asusila, seperti pemerkosaan dan sejenisnya yang akan memojokkan perempuan pada posisi lemah. Gerakan feminisme adalah gerakan yang mendongkrak tatanan sosial secara keseluruhan terhadap nilai-nilai perempuan agar mendapatkan kedudukan dan derajat yang sama baik dalam bentuk sosial politik, ekonomi, dan hukum seperti yang diperoleh laki-laki selama ini.

Novel *Amba* bisa dikaji dengan menggunakan kajian feminisme. Feminisme adalah satu cara pendekatan analisis sastra yang menekankan bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna karya sastra. Feminisme meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra dan ini dianggap sebagai kategori yang fundamental (Sugihastuti, 2005: 74). Runtutan peristiwa yang dialami tokoh perempuan, khususnya tokoh utama, *Amba*, seperti perjodohan yang menegaskan bahwa perempuan tak punya pilihan lain selain menerima, rintangan dalam hak memperjuangkan pendidikan yang setara dengan laki-laki pada masa

peralihan zaman orde lama menuju orde baru, mengandung dan menanggung aib sendirian, serta upaya-upaya lain yang dilakukannya untuk bisa membesarkan kandungannya dan bertahan hidup adalah salah sebagian dari bentuk diskriminasi terhadap seorang perempuan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggunakan kajian feminisme terhadap novel *Amba*.

Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminis sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Feminis memiliki makna lebih luas dari pada emansipasi. Emansipasi cenderung digunakan sebagai istilah yang menuntut persamaan hak dalam aspek kehidupan masyarakat. Emansipasi hanya menekankan partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminis sudah mempersoalkan hak serta kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil. Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Pertama, peran para tokoh.

Sebelum membedah novel dengan menggunakan kajian feminis, peneliti mengkaji novel dengan menggunakan kajian struktural. Analisis struktural merupakan analisis yang paling penting sebelum melakukan analisis lain. Tujuan dari

analisis struktural adalah untuk mempermudah analisis lainnya. Pendekatan struktural berujuan untuk membedah, mengkaji, memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis dengan menggunakan pendekatan struktural tidak cukup hanya sekedar mendata unsur-unsur tertentu, namun lebih penting adalah menunjukkan keterjalinan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Beardsley (dalam Jabrohim, 2003: 60) menjelaskan bahwa untuk memahami maknanya karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca. Setali dengan pendapat Beardsley, Taum (2011: 1) mengemukakan bahwa bagi setiap peneliti sastra, analisis struktural merupakan tugas utama atau pekerjaan pendahuluan karena karya sastra merupakan dunia dalam kata yang mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Kajian Struktur dan Feminisme pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak.

B. METODE PENELITIAN

Karya sastra yang menjadi

objek kajian dalam penelitian ini berupa novel. Novel tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Sumber data dalam ilmu sosial adalah masyarakat dan data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, kata-kata, kalimat dan wacana (Ratna, 2007: 47).

Penggunaan metode penelitian deskriptif analisis dalam penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan hasil analisis struktur novel *Amba* kemudian mendeskripsikan hasil kajian feminisme pada tokoh utama dalam novel. Kajian Feminisme yang menjadi fokus analisis penulis bertujuan untuk mendeskripsikan representasi eksistensi dan peran tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat serta pandangan dan perlakuan dunia di sekitar tokoh perempuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Kajian Struktur Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak

Novel *Amba* dianalisis menggunakan pendekatan struktural. Struktur novel yang dikaji meliputi struktur faktual atau fakta cerita (alur, karakter, latar), tema, dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*). Secara kronologis, cerita yang ditampilkan pengarang dalam novel *Amba* menggunakan alur maju

mundur. Berdasarkan skema aktan dan struktur model fungsional, terdapat tujuh aktan dan satu aktan utama dalam novel *Amba*.

Analisis karakter dalam novel *Amba* mengacu kepada analisis tokoh utama dan analisis tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel *Amba* adalah *Amba*, *Bhisma*, *Salwa*, dan *Samuel*. Dalam novel, yang menjadi pusat utama penceritaan adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup *Amba*. Karakter tokoh *Amba* adalah seorang yang cantik, cerdas, mandiri, tertutup (*introvert*), empati, pemberani, pecemburu, menjunjung tinggi harga diri, tegas, dan berwibawa. Tokoh *Amba* hadir sejak awal cerita, peristiwa dan tindakan dari tokoh lainnya merujuk pada proses kehidupan *Amba* sampai akhir cerita. Terdapat tiga puluh lima tokoh bawahan dalam novel *Amba*, diantaranya adalah *Mukaburung*, *Dr. Wasis*, *Perawat Rumah Sakit Waepo*, *Mauweng*, *Zulfikar Hamsa*, *Manalisa*, *Srikandi*, *Ambika*, *Ambalika*, *Nuniek*, *Sudarminto*, *Rukmanda*, *Si Kampret (Sabarudin)*, *Johari*, *Kirana*, *Tara*, *Dr. Suhardi Projo*, *Miriam Rashad*, *Asrul Rashad*, *Thomas Liapasly*, *Liz Manuhutu*, *Gerard Manuhutu*, *Rien Oey*, *Armus Natalysya*, *Isa*, *Untarto*, *Paramita*, *Palik dan Bulik*, *Yahya*, *Rinjani*, *Adalhard Eilers*, *Jacko*, *Julius*, *Marko*, dan *Sabas*.

Analisis latar dalam novel *Amba* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Amba* diantaranya: *Rumah Sakit Waepo*, *kuburan Bhisma*, *Ambon*, *rumah*

Mauweng, *hotel di Namlea*, *Kadipura - Jateng*, *UGM*, *RS. Sono Walujo di Kediri*, *Leiden - Belanda*, *Leipzig-Jerman Timur*, *Museum Sonobudoyo*, *Yogyakarta*, *Sanggar Bumi Tarung*, *rumah Palik dan Bulik*, *Universitas Res Publica*, *Pulau Buru*, *Kantor Pos Namlea*, *tefaat*, *Mako*, *pekarangan SD Walgan*, *Jakarta*, *SMA Waepo 3*, *rumah si orang pintar*, dan *Waepo*.

Latar waktu yang digambarkan pengarang dalam novel *Amba* merefleksikan kehidupan pada zaman prakemerdekaan dan pascakemerdekaan dalam masa transisi pergantian pemerintahan dari Orde Lama menuju Orde Baru sampai masa Reformasi. Dalam novel *Amba*, peristiwa dimulai pada tahun 1944 ketika *Amba* lahir, dan berakhir pada tahun 2011 cerita ditutup dengan kebersamaan *Srikandi* dan *Samuel* di akhir cerita. Berikut latar waktu yang secara spesifik ditemukan dalam novel *Amba*, diantaranya: tahun 1965, *Yogyakarta*, tahun 1950-1966, tahun 1956, *Kadipura*, tahun 1944, tahun 1955, tahun 1958, tahun 1962, tahun 1959, 1 Oktober 1965, tahun 1957, 3 Oktober 1965, 6 Oktober 1965, 7 Oktober 1965, Akhir 1963, November 1965, 5 November 1966, Akhir Februari 2006, tahun 1969, Tahun 1972, akhir tahun 1971, tahun 2004, awal Maret 2006, 19 Oktober 1965, tahun 1965, tahun 1977, 1973-1978, surat-surat dari *Buru*, Maret 2006, akhir Desember 1999, September 1999, awal Tahun 2000, dan berakhir pada tahun 2011.

Latar sosial dalam novel *Amba*, menggambarkan kehidupan

sosial masyarakat pada masa peralihan dari Orde Lama menuju Orde Baru. Orde lama adalah masa pemerintahan yang dimulai dari proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 sampai masa terjadinya G30 S. Masa Orde Lama berkisar antara tahun 1945-1965. Negara berada dalam suasana transisional dari masyarakat terjajah (inlander) menjadi masyarakat merdeka. Kondisi sosial ekonomi, sosial politik, sosial budaya dan keamanan dalam negeri pada saat itu diliputi oleh kekacauan dan hampir bangkrut. Orde Baru menggantikan Orde Lama yang merujuk kepada era pemerintahan Soeharto, yaitu berlangsung antara tahun 1966-1998.

Latar sosial berupa adat istiadat Jawa digambarkan dalam kehidupan Amba di Kediri. Sudarminto adalah ayah dari Amba. Ia adalah seorang kepala sekolah. Adat Jawa tergambar dalam kecintaan Sudarminto terhadap kitab-kitab Jawa lama. Diceritakan bahwa Sudarminto mencintai kitab-kitab Jawa lama seperti Wedhatama dan Serat Centhini. Ia merasa cocok dengan Nuniek (istrinya) karena memiliki hobi yang sama yaitu sama-sama menyukai kitab Wedhatama dan Serat Centhini. Adapun status sosial masyarakat yang tergambar dalam novel *Amba* dapat dikelompokkan menjadi tiga lapisan, yaitu masyarakat kelas atas, masyarakat modern, masyarakat biasa.

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang keseluruhan isi cerita serta konflik-konflik yang terdapat dalam

novel *Amba*, dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel ini adalah cinta dan sejarah. Hal ini ditegaskan dengan teridentifikasinya konflik-konflik yang dimunculkan pengarang dalam novelnya yang berkaitan dengan masalah percintaan tokoh utamanya, yakni Amba.

Pengarang menuangkan gagasan utamanya melalui konflik percintaan yang dialami Amba dengan latar sejarah. Konflik bermula ketika Amba dijodohkan oleh orangtuanya dengan seorang lelaki yang bernama Salwani Munir. Kemudian Amba mendapati cinta yang sesungguhnya dengan Bhisma. Amba memadu kasih di belakang tunangannya. Konflik lain yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang melatari kisah cinta Amba-Bhisma adalah ketika hubungan mereka harus terputus karena keadaan. Mereka dipisahkan oleh penyerbuan yang terjadi di Universitas Res Publica akibat situasi politik pada tahun 1965. Perpisahan tersebut membuat Amba melakukan pencarian seumur hidup terhadap kekasihnya. Perpisahan yang membuatnya meninggalkan segala-galanya termasuk keluarga dan calon suami yang telah dipilih keluarganya.

Judul dalam novel karya Laksmi Pamuntjak ini adalah *Amba*. Judul ini sepertinya diambil karena keseluruhan isi cerita mencakup tentang segala hal yang berkaitan dengan kehidupan tokoh utama, yaitu Amba. Amba merupakan tokoh sentral dalam cerita. Segala peristiwa, konflik, dan tindakan yang terjalin dalam cerita pada intinya

tertuju pada proses kehidupan *Amba*. Oleh karena itu, *Amba* menjadi pusaat utama dalam cerita sehingga *Amba* dipilih Laksmi sebagai judul novelnya.

Sudut pandang yang dipilih pengarang dalam novel *Amba* adalah sudut pandang orang ketiga tak terbatas. Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga tak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir. Sudut pandang orang ketiga tak terbatas memungkinkan pembaca tahu hal-hal yang dipikirkan/dilakukan oleh tokoh.

Terkait dengan gaya yang digunakan pengarang dalam novel *Amba*, pengarang menggunakan bahasa dengan tegas, detail, penuh imaji dan kadang menghadirkan metafora yang bisa menggugah pembacanya ke dalam keindahan kata-kata yang ada dalam cerita. Barangkali ada pertimbangan agar pembaca bisa terbawa suasana dalam cerita itu maka teks yang hadir berupa metafor-metafor. Dalam novel *Amba*, ditemukan beberapa *tone* yang disajikan pengarang dalam mengisahkan ceritanya, yakni haru, sedih, bahagia, damai, tegang (peperangan), penasaran, romatis, ironis, kecewa dan penuh perasaan.

2. Deskripsi Hasil Analisis Eksistensi dan Peran Tokoh Perempuan

2.1 Analisis eksistensi dan peran tokoh perempuan sebagai individu

Tokoh *Amba* dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak merupakan tokoh utama yang menjadi pusat utama penceritaan. Tokoh *Amba* muncul dari awal hingga akhir cerita. Secara keseluruhan isi dari novel *Amba* merujuk pada proses kehidupan *Amba* sejak ia kecil sampai menua.

Sebagai individu, *Amba* memiliki karakter yang kuat, sedari kecil ia sudah tahu apa yang menjadi tujuan hidupnya. Ia sadar bahwa kecantikan bukah hal utama atau bahkan bisa membawa ia menjalani hidup yang bahagia. Meski terlahir dari ibu yang dulunya adalah kembang desa, *Amba* tak lantas puas dengan kecantikan ibunya yang diwariskan kepadanya. Alih-alih mengadakan kecantikan paras semata, *Amba* lebih memilih menjalin persahabatan dengan buku dan ilmu pengetahuan. Seperti tercantum dalam kutipan berikut.

Dialog

“... Kecantikan bukan jalan menuju bahagia. Ia sekaligus beban dan kutukan. Ia menjunjung dan mengurung. Maka tak perlu ingin cantik.

Amba memilih menjalin persahabatan dengan buku. (2013: 87)

Tokoh *Amba* membuktikan eksistensinya sebagai individu dengan cara membuktikan diri

bahwa sebagai seorang perempuan, ia pun memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki untuk meraih pendidikan pada tingkat pendidikan tinggi.

Amba hidup dalam keluarga sederhana di Kadipura. Ayahnya seorang kepala sekolah dan ibunya seorang ibu rumah tangga biasa. Meski hidup di kota kecil, Amba mempunyai keinginan yang besar untuk pendidikannya. Amba mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Dialog

Setengah tahun berlalu dan Amba terdaftar sebagai mahasiswa di jurusan Sastra Inggris. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Sembilan belas tahun usianya.

Untuk pertama kalinya, ia merasa hidup. Segalanya tampak baru, penuh kemungkinan, bukan Kadipura. Ia jatuh cinta pada Yogya, pada kehidupan kampus, pada sastra. Ia semakin tahu bagaimana menikmati tafsir, terpesona pada ambiguitas, pada teori yang berbeda-beda. Ia semakin cinta pada keluarganya, pada Bapak yang memahaminya, pada kebesaran hati Ibu, bahkan pada adik-adiknya yang tak akan pernah mengalami kehidupan ini, tapi yang keteguhan imannya membuatnya kagum. Ia tak akan pernah lupawajah ibu ketika Bapak membacakan surat itu di meja makan, surat yang mengatakan ia diterima di Jurusan Sastra Inggris (setelah itu ibu menangis tiga hari). Dan

Bapak? Ah, Bapak yang setia pada anaknya. Bukankah sekarang ia bisa berbangga? Akulah yang membesarkan anak sulungku; biarkan aku menikmati buahnya. (2013: 151)

Sebagai seorang individu Amba adalah seorang yang pemberani. Meskipun dalam novel diceritakan bahwa Amba harus melewati masa-masa sulit dalam hidupnya, ia selalu mencoba untuk tidak takut dalam melewati berbagai masalah yang dihadapinya. Salah satu konflik terbesarnya adalah ketika ia mengetahui bahwa ia mengandung anak Bhisma dan pada saat yang sama Bhisma menghilang. Amba memilih untuk mempertahankan kandungannya, memilih pergi dari rumahnya dan membesarkan anaknya seorang diri. Hal tersebut membuktikan eksistensinya sebagai individu yang berani mengambil segala risiko seorang diri. Seperti tertuang dalam kutipan berikut.

Dialog

Ia tahu ia seharusnya tidak takut, ia akan tetap punya tempat untuk melindungi rahasia perasaannya dan itu akan menjadikannya kuat. Amba ingat eyangnya. Begitu banyak yang ia pelajari dari perempuan yang ia kagumi ini, bagaimana bersikap, mulai dari perkara yang tampaknya sepele, sampai yang besar. Apa yang dikatakannya tentang bagaimana melawan rasa takut. Jangan mudah takut|| (2013: 200).

Sebagai seorang individu, Amba juga seorang yang cerdas. Hal ini sesuai kutipan yang menyatakan ketika usianya masih dua belas, ia sering terlihat lebih tua dari usianya.

Dialog

Tak heran, ketika berusia dua belas, dia sering terdengar jauh lebih tua dari usianya. Coba simak tema-tema pelik yang diangkatnya, pendapat-pendapatnya yang pedas. Pada hari yang baik lidahnya tajam dan tangkas, kadang kejam. Pada hari yang buruk, ia bisa menyebalkan dan tak terbendung; tak jarang ia mengatakan hal-hal yang membuat ibunya menangis. Dan padanya sikap ini bukan akting, atau sebuah kompensasi untuk menutup percaya diri yang kurang- dia seakan begitu saja menjadi seperti itu. (2013: .87).

Sebagai seorang individu, Amba mempunyai sifat mandiri. Terlihat dari sikapnya yang tidak menomorsatukan urusan pernikahan. Amba beranggapan bahwa melanjutkan pendidikannya lebih berpotensi. membuatnya menjadi wanita yang mandiri, independen, dibanding menikah muda dengan seseorang yang dianggap oleh orang tuanya bisa membuatnya seimbang.

Dialog

...Lha *wong* cari suami lebih susah daripada sekolah, kok malah maunya *ndak* butuh keluarga, *ndak* butuh pendamping. Tapi aku *ndak* cuma sedih soal itu. Aku takut sama anak itu, Pak. (2013, hlm.138).

2.2 Analisis eksistensi dan peran tokoh perempuan sebagai anggota keluarga

Amba adalah anak sulung yang dibesarkan oleh kedua orangtuanya di Kadipura, Jawa Tengah. Bapaknya bernama Sudarminto, adalah seorang guru, seorang kepala sekolah yang terpandang di kota kecil itu. Sudarminto mencintai kitab-kitab Jawa lama seperti *Wedhatama* dan *Serat Centhini*. Ibunya, Nuniek, dulunya adalah kembang desa yang memiliki suara merdu dan paras tercantik. Kecintaan Sudarminto terhadap kitab-kitab lama jugalah yang membuatnya memberanikan diri mengambil resiko menamai anak sulungnya Amba. Sudarminto memilih nama itu dengan membelokkan pakem untuk menangkis nasib Amba dalam cerita besar *Mahabarata*.

Sebagai anggota keluarga, Amba adalah sosok Kakak yang dapat diandalkan. Meski selisih usianya dengan adik-adiknya hanya terpaut dua tahun, sebagai anak sulung, Amba adalah sosok Kakak yang bertanggung jawab. Seperti terlihat dalam bukti kutipan berikut.

Dialog

Setelah menjalani kehidupan pernikahan

selama enam belas tahun, setelah mengurus semua keperluan keluarganya tanpa diharuskan suaminya turut mencari nafkah, baru setahun terakhir Nuniek memberanikan diri menjajakan kue-kue bikinannya, nagasari, getuk, lindri, apem, dan lupis, di warung Bu Rusmini.

Amba dan adik-adiknya menunjukkan dukungan pada ibunya dengan mengunci mulut dan membantu di dapur, tiga hari seminggu mengolah tambahan santan dan gula jawa. Apa pun perbedaan pendapat di antara mereka, mereka telah terlatih untuk melindungi satu sama lain. (2013: 98)

Eksistensi tokoh Amba sebagai perempuan dalam keluarganya juga tercermin dari sikapnya yang menghormati keputusan orang tuanya. Hal ini tergambar dari sikap Amba yang menerima perjodohan antara dirinya dengan Salwani Munir yang telah direncanakan orang tuanya. Meski Amba sangat tidak setuju dengan keputusan orang tuanya. Namun, pada akhirnya Amba mengalah dan menyetujui perjodohan tersebut. Seperti tercermin dalam kutipan berikut.

Dialog

Pertemuan itu direncanakan untuk hari Minggu pertama setelah Amba selesai ujian akhir. Beberapa pekan sebelumnya Salwani menyurati Sudarminto. Begini bunyinya: Tiga minggu lagi saya akan ke Surabaya untuk mengikuti kursus pelatihan guru. Tampaknya saya akan lewat Kadipura.

Sudarminto berpikir, inilah saat baik itu. Setelah berunding dengan istrinya, ia cepat-cepat membalas. Nak Salwani, tulisnya, mohon sudi mampir di rumah kami di Kadipura, meskipun hanya sebentar. Ketika Amba mendengar berita ini, ia memutuskan untuk mengejutkan keluarganya. Ia tak akan bertingkah. Ia akan bersikap sangat manis, bahkan antusias... (2013: 141)

2.3 Analisis eksistensi dan peran tokoh perempuan sebagai masyarakat

Eksistensi dan peran tokoh perempuan dalam masyarakat tergambar dari keseharian Amba yang aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial. Amba memutuskan untuk menjadi penerjemah dalam proyek penelitian dokter di rumah sakit Sono Walujo. Meskipun, pada saat itu Amba belum lulus, ia merasa tergerak hatinya ketika melihat papan pengumuman dan mendapati informasi bahwa rumah sakit kecil tersebut sedang membutuhkan penerjemah. Amba

ditugaskan untuk menerjemahkan dokumen-dokumen yang menjadi referensi dokter dalam melakukan penelitian mengenai penyakit, obat, dan cara-cara untuk menyembuhkannya. Amba memiliki rasa empati yang besar dan rasa peduli terhadap sesama. Amba selalu ingin menjadi berguna bagi orang lain. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Dialog

Tapi sesuatu menyetopnya. Ini kan rumah sakit. Ada hal-hal lebih penting yang perlu ia ketahui. Maka ia memutuskan pergi ke sejumlah bangsal. Melongok ke sejumlah kamar. Melihat ruang obat, ruang bedah, ruang radiologi. Peralatan-peralatan yang tampak usang. Ia coba hirup itu semua: bau obat, penyakit, pasien. Dan tanda-tanda kemiskinan. (2013: 192).

4.4 Analisis pandangan dan perlakuan dunia di sekitar tokoh perempuan mengenai tokoh perempuan dalam novel *Amba*

Dalam novel ini, khususnya pada tokoh utama perempuan, terdapat diskriminasi dari dunia sekitar yang dilakukan terhadap tokoh utama. Pandangan dan perlakuan dunia sekitar yang membanding-bandingkan kecantikan antara tokoh Amba dengan adik-adiknya, Ambika dan

Ambalika. Seperti tertuang dalam kutipan berikut.

Dialog

... Amba sering merasa compang-camping, seperti kantong belanja yang lusuh. Ia tak suka perasaan itu, tapi ia tak suka menepisnya. Orang menyapanya dengan ramah, kadang hangat, tapi mereka merayakan ibu dan adik-adiknya. Mereka mengomentari rambutnya yang legam, atau tingginya yang di atas rata-rata, tapi begitu mereka menatap ibu dan adik-adiknya, bahasa mereka segera berubah... (2013: 86)

Dalam novel juga diceritakan bahwa tokoh utama mendapat perlakuan dunia sekitar berupa sanksi sosial. Tokoh Amba memutuskan untuk meninggalkan keluarganya karna tak sanggup menanggung malu dan mendapatkan sanksi sosial atas perbuatannya yang telah melanggar norma susila, merusak moral dan mencoreng nama baik keluarganya. Amba diceritakan hamil di luar nikah. Selain itu, pada saat yang bersamaan Amba masih menjalin hubungan dan bertunangan dengan Salwani Munir. Hal tersebut membawa dampak yang besar bagi keluarganya, termasuk bagi adik-adiknya. Nama baik yang telah rusak kesalahannya berimbas pada nama baik seluruh

keluarganya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Dialog

Bapak, bukan berarti aku tak banyak menanggung sedih dan penyesalan. Tak mudah untuk memutuskan apa yang lebih menghukum: pulang dan menghadapi kekecewaan Bapak dan Ibu, melihat wajah Ibu tak tahan didera malu, menyaksikan bagaimana adik-adikku yang gara-gara aibku akan lebih sulit mendapat jodoh, mata Bapak yang luka; atau menghilang seperti seorang pengecut dan menghadapi risiko bahwa aku tak akan pernah lagi kembali ke rumah di mana aku dibesarkan, tak akan pernah lagi mendengar suara Ibu menembang, tak akan pernah lagi sungkem pada hari Lebaran dan merakan belaian Bapak dan Ibu. (2013: 360)

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan struktur novel yang telah dikaji, terdapat tujuh aktan dalam novel *Amba* dan satu aktan utama. Secara kronologis alur novel ini disusun menggunakan alur maju mundur. Dalam novel *Amba*, terdapat enam tokoh yang menggunakan nama-nama yang mengingatkan kita pada cerita pewayangan atau kisah dalam kitab Mahabarata yaitu *Amba*, *Bhisma*, *Salwa*, *Ambika*, *Ambalika*, dan *Srikandi*. Selain itu, hubungan

antartokoh yang menggunakan nama-nama pewayangan atau kisah dalam kitab Mahabarata tersebut juga dibuat mirip dengan fakta cerita pewayangan atau kisah dalam kitab Mahabarata. Novel *Amba*, menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada masa peralihan dari Orde Lama menuju Orde Baru.

Berdasarkan hasil kajian feminisme tokoh perempuan pada novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel terdapat representasi eksistensi dan peran tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat serta pandangan dan perlakuan dunia di sekitar tokoh perempuan.

Bagi para peneliti berikutnya, berkaitan dengan studi kajian struktur dan feminisme, masih banyak referensi-referensi novel lain yang dapat dikaji dengan menggunakan teori struktur dan feminisme. Peluang tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Depdiknas.(2006). *Pedoman memilih dan menyusun bahan ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian*

- Sastra. Edisi Revisi.
Jakarta: MedPres.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran sastra*. Jogjakarta: Ombak.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Moeliono, A.M. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamuntjak, L. (2013). *Amba*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N.K. (2007). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Suguhastuti dan Suharto. (2005). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Y.Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta: PT Gramedia
- Wellek, R. & Austin Warren. (1989). *Teori kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.